

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Habitualis Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bhayangkara Dr. Mohammad Hasan Palembang Tahun 2025

Theresia Shella Beredikta^{1*}, Sesilia Triana Dewi^{2*}, Martina Astari^{3*},

Program Studi Sarjana Kebidanan dan
Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Budi Mulia Sriwijaya¹²³

ABSTRAK

Informasi Artikel :

Diterim : 13 Mei 2026
Direvisi : 27 Mei 2026
Disetujui : 15 Juni 2026
Diterbitkan : 30 Juni 2026

*Korespondensi Penulis
theresia.gra@gmail.com
m

Abortus masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas maternal. Di Indonesia, kasus abortus masih sering ditemukan pada pelayanan obstetri baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta. Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar uterus, biasanya sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* dengan teknik *systematic random sampling*. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Dari hasil penelitian kejadian abortus Habitualis di Rumah Sakit Bhayangkara Dr. Mohammad Hasan didapatkan dari hasil univariat 46,7%, umur resiko tinggi sebesar 68,9% dan umur resiko rendah sebesar 31,1%, paritas resiko tinggi sebesar 68,9% dan paritas resiko rendah sebesar 31,1%, pendidikan tinggi sebesar 49,2% dan pendidikan rendah sebesar 50,8%. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian abortus habitualis, ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus habitualis, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian abortus habitualis. Disarankan petugas kesehatan meningkatkan penyuluhan kepada ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dan mencegah terjadinya abortus habitualis secara dini.

Kata Kunci: Abortus Habitualis, Umur Ibu, Paritas, Pendidikan

Abstract

Abortion remains a reproductive health problem that contributes to maternal morbidity and mortality. In Indonesia, abortion cases are still frequently found in obstetric services in both government and private hospitals. Abortion is the termination of pregnancy before the fetus is able to survive outside the uterus, usually before 20 weeks of gestation or the fetus weighs less than 500 grams. The method used in this study was a cross-sectional approach with systematic sampling techniques (systematic random sampling). The data collected were primary and secondary data. From the results of the study, the incidence of habitual abortion at Bhayangkara Dr. Mohammad Hasan Hospital was obtained from univariate results of 46.7%, high-risk age of 68.9% and low-risk age of 31.1%, high-risk parity of 68.9% and low-risk parity of 31.1%, high-risk parity of 49.2% and low-risk parity of 50.8%. Bivariate analysis results showed a significant relationship between age and the incidence of habitual abortion, a significant relationship between parity and the incidence of habitual abortion, and a significant relationship between education and the incidence of habitual abortion. It is recommended that health workers increase education for pregnant women about the signs of pregnancy danger and prevent early habitual abortion.

Keywords: Habitual Abortion, Maternal Age, Parity, Educatio

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang diharapkan berakhir dengan kelahiran bayi sehat serta keselamatan ibu. Namun, dalam perjalanannya kehamilan dapat mengalami berbagai komplikasi, salah satunya adalah abortus. Abortus merupakan berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan, umumnya sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Menurut World Health Organization, abortus masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas maternal di berbagai negara.

Abortus habitualis adalah kejadian abortus spontan yang terjadi secara berulang sebanyak tiga kali atau lebih secara berturut-turut dengan pasangan yang sama sebelum usia kehamilan mencapai viabilitas. Menurut Cunningham et al. (2022), abortus habitualis merupakan salah satu bentuk keguguran berulang (*recurrent pregnancy loss*) yang memerlukan evaluasi menyeluruh karena dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, serta sosial ibu. Kondisi ini sering menimbulkan kecemasan, stres, bahkan depresi pada pasangan yang mengalaminya.

Insiden abortus habitualis diperkirakan terjadi pada 1–2% pasangan usia reproduktif. Menurut American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG, 2023), sekitar 15–20% kehamilan klinis berakhir dengan abortus spontan, dan sebagian kecil berkembang menjadi abortus berulang. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa abortus habitualis masih menjadi masalah penting dalam pelayanan kesehatan maternal.

Berbagai faktor diduga berhubungan dengan kejadian abortus habitualis. Menurut American Society for Reproductive Medicine (2022), faktor genetik seperti kelainan kromosom parental maupun embrio merupakan penyebab tersering. Selain itu, faktor anatomi uterus seperti uterus septum, inkompetensi serviks, mioma uteri, dan adhesi intrauterin juga berperan terhadap kegagalan mempertahankan kehamilan. Faktor hormonal dan endokrin seperti diabetes melitus tidak terkontrol, gangguan tiroid, sindrom ovarium polikistik, serta defisiensi progesteron juga dapat meningkatkan risiko abortus habitualis.

Selain faktor medis, faktor imunologis dan trombofilia juga memiliki hubungan erat dengan abortus habitualis. Menurut Rai dan Regan (2021), sindrom antifosfolipid merupakan salah satu penyebab yang telah terbukti berkontribusi terhadap keguguran berulang. Di samping itu, gaya hidup ibu seperti merokok, konsumsi alkohol, obesitas, stres berat, serta usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua juga menjadi faktor risiko penting. Menurut World Health Organization (2023), usia maternal di atas 35 tahun meningkatkan risiko kelainan kromosom janin dan komplikasi kehamilan termasuk abortus.

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, jumlah kematian ibu yang tercatat pada tahun 2023 mencapai 4.482 kasus. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan kematian ibu, AKI di Indonesia masih berada pada angka 305 per 100.000 kelahiran hidup, yang menunjukkan bahwa pencapaian tersebut masih berada di atas target

pembangunan kesehatan nasional.

Kehamilan dengan risiko tinggi membutuhkan pengawasan lebih ketat, hal ini dikarenakan kehamilan tersebut potensial menyebabkan komplikasi persalinan bagi ibu dan bayi. Faktor maternal seperti umur ibu dan riwayat kebidanan yang kurang baik, penyakit penyerta, faktor ekonomi, tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah serta akses ke pelayanan kesehatan yang tidak memadai adalah beberapa penyebab utama faktor resiko kehamilan. (Aslina et al,2025)

Dan salah satu upaya strategis meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta deteksi dini untuk mencegah komplikasi dan kematian adalah ANC. ANC diharapkan menjadi jalan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan janin selama kehamilan dan mendeteksi serta mencegah komplikasi dari kehamilan, persalinan hingga masa nifas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode. *systematic random sampling* Systematic random sampling atau sampling acak sistematis merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih anggota populasi secara berkala berdasarkan interval tertentu. Metode ini diawali dengan menentukan jumlah populasi (N) dan jumlah sampel yang diinginkan (n), kemudian menghitung interval sampling (k) menggunakan rumus $k = N/nk = N/nk = N/n$. Setelah interval diperoleh, peneliti memilih satu anggota populasi sebagai titik awal secara acak dari angka 1 hingga k.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu hamil yang mengalami abortus habitualis

sebanyak 57 ibu dan ibu yang tidak mengalami abortus habitualis sebanyak 65 ibu sesuai dengan diagnosa dokter yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan , jadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 122 ibu.

Sampel penelitian ini adalah total populasi ibu yang mengalami abortus habitualis sebanyak 57 ibu dan yan tidak abortus habitualis sebanyak 65 ibu sesuai diagnosa dokter. Jadi sampel penelitian ini sebanyak 122 ibu yang dirawat di Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapatkan suatu lembaga atau institusi. Data sekunder diambil dari catatan *medical record* di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap variabel yang hasil penelitian menggunakan distribusi frekuensi, pada penelitian ini variabel dependen yaitu kejadian abortus habitualis sedangkan variabel independen yaitu umur, paritas dan pendidikan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independen yaitu umur, paritas, pendidikan dan variabel dependen yaitu kejadian abortus habitualis. Adapun sampel penelitian ini adalah total populasi yang berjumlah 122 orang.

a. Variabel Dependen

Pada penelitian yang dilakukan pada 122 ibu bersalin maka variabel dependen dan kejadian abortus dibagi 2 katagori yaitu ya jika ibu mengalami abortus habitualis dan tidak jika ibu mengalami abortus habitualis , data dapat dilihat pada tabel 1 dihalaman selanjutnya.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Kejadian Abortus Habitualis
di Rumah Sakit Bhayangkara
Dr.Mohammad Hasan
Tahun 2025

No	Kejadian Abortus Imminens	N	%
1.	Ya abortus Habitualis	57	46,7
2.	Tidak abortus habitualis	65	53,3
Jumlah		122	100

Berdasarkan tabel 1 diatas kejadian abortus habitualis.sebanyak 57 (46,7%) lebih kecil dibandingkan dengan kejadian yang tidak abosrtus habitualis sebanyak 65 (53,3%).

b. Variabel Independen

1) Umur Ibu

Pada penelitian ini dilakukan pada 122 orang sampel, umur ibu bersalin dibagi 2 katagori, yaitu umur resiko tinggi jika usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun dan resiko rendah jika usia ibu 20-35 tahun, data dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Umur Ibu di Rumah Sakit
Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan
Tahun 2025

No	Umur Ibu	N	%
1.	Resiko Tinggi	84	68,9
2.	Resiko Rendah	38	31,1
Jumlah		122	100

Berdasarkan tabel 2 umur ibu resiko tinggi sebanyak 84 (68,9%) lebih besar dibandingkan umur ibu resiko rendah sebanyak 38 (31,1%).

2) Paritas

Pada penelitian ini dilakukan pada 122 orang ibu bersalin, paritas ibu dibagi 2 katagori, yaitu resiko tinggi jika paritas 1 dan > 3 orang dan resiko rendah jika paritas 2-3 orang, data dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Paritas di Rumah Sakit
Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan
Tahun 2025

No	Paritas	N	%
1.	Resiko Tinggi	84	68,9
2.	Resiko Rendah	38	31,3
Jumlah		122	100

Berdasarkan tabel 3 diatas ibu yang paritas resiko tinggi sebanyak 84 (68,9%) lebih besar dibandingkan dengan ibu yang paritas resiko rendah sebanyak 38 (31,1%).

3) Pendidikan

Pada penelitian ini dilakukan pada 122 orang ibu bersalin, pendidikan dibagi 2 katagori, yaitu tinggi bila \geq SMA/ sederajat dan rendah bila \leq SMP/ Sederajat, data dapat dilihat pada tabel pada halaman selanjutnya.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 pendidikan rendah sebanyak 62 (50,8) lebih besar dibandingkan dengan pendidikan tinggi sebanyak 60 (49,2).

No	Umur Ibu	Kejadian Abortus				Jumlah	P value	
		Ya		Tidak			n	%
		F	%	F	%			
1	Resiko Tinggi	45	53,6	39	46,4	84	100	0,040
2	Resiko Rendah	12	31,6	26	68,4	38	100	
Jumlah		57		65		122		

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi .

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen kejadian abortus imminens dan variabel independen umur, paritas, pendidikan yang dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dimana nilai $\alpha = 0,05$ dan CI = 95%. Bila P value $\leq = 0,05$ artinya Ho ditolak berarti data sampel mendukung adanya perbedaan/hubungan yang bermakna tetapi jika nilai P value $> \alpha = 0,05$ artinya Ho gagal ditolak berarti data sampel tidak mendukung adanya perbedaan/hubungan yang bermakna.

1. Hubungan Antara Umur Ibu dengan Kejadian Abortus Habitualis

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 122 ibu bersalin, variabel umur ibu dibagi 2 katagori yaitu resiko tinggi jika usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun dan resiko rendah jika usia ibu 20-35 tahun, dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Hubungan antara Umur Ibu Dengan Kejadian Abortus Imminens di Rumah Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan Tahun 2025

No	Pendidikan	N	%
1.	Tinggi	60	49,2
2.	Rendah	62	50,8
Jumlah		122	100

Berdasarkan tabel 5.7 diatas proporsi 84 responden umur resiko tinggi dengan kejadian abortus habitualis sebanyak 45 (53,6%) lebih besar dibandingkan proporsi umur resiko tinggi dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 39 (46,4%) dan proporsi 38 ibu umur resiko rendah dengan kejadian abortus habitualis sebanyak 12 (31,6%) lebih kecil dibandingkan dengan proporsi umur ibu resiko rendah dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 26 (68,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,040 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian abortus habitualis sehingga hipotesa yang menyatakan ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian abortus habitualis terbukti secara statistik.

2. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Abortus Habitualis

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 122 ibu bersalin, variabel paritas ibu dibagi 2 kategori yaitu resiko tinggi jika paritas 1 dan > 3 orang dan resiko rendah jika paritas 2-3 orang, dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Hubungan antara Paritas Dengan Kejadian Abortus Habitualis di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan Tahun 2025

No	Paritas	Kejadian Abortus				Jumlah		P value
		Habitualis		Inkomplit		n	%	
		f	%	F	%			
1	Resiko Tinggi	33	39,3	51	60,7	84	100	0,024
2	Resiko Rendah	24	63,2	14	36,8	38	100	
Jumlah		57		65		122		

Berdasarkan tabel 6 diatas proporsi 84 responden paritas resiko tinggi dengan kejadian abortus habitualis sebanyak 33 (39,3%) lebih kecil dibandingkan proporsi paritas resiko tinggi dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 51 (60,7%) dan proporsi 38 ibu paritas resiko rendah dengan kejadian abortus habitualis sebanyak 24 (63,2%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi umur ibu resiko rendah dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 14 (36,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian abortus habitualis sehingga hipotesa yang menyatakan ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian abortus habitualis terbukti secara statistik.

1. Hubungan Antara Pendidikan dengan Kejadian Abortus Habitualis

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 7 ibu bersalin, dimana pendidikan dibagi 2 katagori yaitu resiko tinggi bila \geq SMA/Sederajat dan rendah bila \leq SMP/Sederajat dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Hubungan antara Pendidikan Dengan Kejadian Abortus Habitualis di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan Tahun 2025

No	Pendidikan	Kejadian Abortus				Jumlah		P value
		Habitualis		Inkomplit		N	%	
		F	%	F	%			
1	Tinggi	21	35,0	39	65,0	60	100	0,018
2	Rendah	36	58,1	26	41,9	62	100	
Jumlah		57		65		122		

Berdasarkan tabel 7 diatas proporsi 60 responden pendidikan tinggi dengan kejadian abortus habitualis sebanyak 21 (35,0%) lebih kecil dibandingkan proporsi pendidikan tinggi dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 39 (65,0%) dan proporsi 62 ibu pendidikan rendah dengan kejadian abortus imminens sebanyak 36 (58,1%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi pendidikan rendah dengan kejadian abortus inkomplit sebanyak 26 (41,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,018 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian abortus habitualis sehingga hipotesa yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian abortus habitualis terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Abortus Habitualis

Pada penelitian ini, kejadian abortus habitualis pada responden dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu “ya” bila ibu yang mengalami abortus imminens sesuai dengan diagnosa dokter dan “tidak” bila ibu yang mengalami abortus inkomplit sesuai diagnosa dokter.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar yang tidak mengalami abortus habitualis 46,7%, sedangkan yang mengalami abortus inkomplit 53,3%.

2. Umur Ibu

Umur ibu dikelompokkan menjadi 2 katagori yaitu resiko tinggi jika usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun dan resiko rendah jika usia ibu 20-35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis univariat didapatkan ibu yang umur resiko tinggi jika usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun sebanyak 84 orang 68,9% dan umur resiko rendah jika usia ibu 20-35 tahun sebanyak 38 orang 31,1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada responden ibu dengan resiko tinggi yang abortus habitualis sebanyak 45 (53,6%) sedangkan umur ibu yang resiko rendah yang abortus habitualis sebanyak 12 (31,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Peby tentang abortus imminens di Irna Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan Tahun 2025 didapatkan dari hasil univariat umur tidak beresiko (20-40 tahun) sebesar 38,8% dan umur beresiko (< 20 tahun ≥ 40 tahun) sebesar 61,2% dan hasil analisis bivariat didapat nilai ($p\ value = 0,04 < \alpha = 0,05$) hasil analisis bivariat didapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian abortus imminens.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2023), tentang abortus di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung mengenai hasil luaran janin pada ibu pasca abortus disimpulkan

bahwa dari 112 responder, berdasarkan umur terdiri dari usia 15-19 tahun 0,89%, usia 20-24 tahun 11,61%, usia 25-29 tahun 38,39%, usia 30-34 tahun 27,68%, usia 35-39 tahun 21,43%.

Angka kejadian abortus pada tahun 2005 di Rumah Sakit Tidar Magelang sebanyak 93 orang. Umur terbanyak pasien mengalami abortus di antara umur 17-19 dengan jumlah pasien 38 orang dengan persentase 40,8%, urutan kedua berumur diantara 20-24 tahun dengan jumlah pasien 19 orang dengan persentase 20,4%, urutan ketiga berumur diantara 25-29 tahun dengan jumlah pasien 18 orang dengan persentase 19,3%, urutan ke empat pada umur 30-34 tahun dengan jumlah pasien 10 orang dengan persentase 10,7%, urutan ke lima pada umur 35-39 tahun dengan jumlah pasien 5 orang dengan persentase 5,3% dan yang terakhir umur 40-44 tahun dengan jumlah pasien 3 orang dengan persentase 3,2%.

Hasil penelitian Ningrum, dkk di RS Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2020 bahwa hanya 22,3% dari seluruh kejadian abortus habitualis merupakan ibu dengan umur risiko dan sisanya adalah yang tidak berisiko. Begitu pula dengan hasil penelitian Ambari, dkk di RS Dr.Kariadi tahun 2022 bahwa ada 66 kasus abortus habitualis, rata-rata umur penderita yakni kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun.

Dari hasil penelitian diatas menandakan bahwa umur sangatlah erat hubungan dengan kejadian abortus karena kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia < 20 tahun atau > 30 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun karena semakin tua umur ibu, maka kemungkinan untuk mendapatkan abortus terutama abortus habitualis semakin besar, karena mungkin umur ibu tua alat reproduksinya lemah maka mudah terjadinya abortus.

abortus.

3. Paritas

Paritas ibu dikelompokkan menjadi 2 katagori yaitu resiko tinggi jika paritas 1 dan > 3 orang dan resiko rendah jika paritas 2-3 orang. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis univariat didapatkan ibu yang paritas resiko tinggi jika paritas 1 dan > 3 orang sebanyak 84 orang 68,9% dan paritas resiko rendah jika paritas 2-3 orang sebanyak 38 orang 31,1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan pada responden paritas resiko tinggi yang abortus habitualis sebanyak 33 (39,3%) sedangkan 38 responden dengan resiko rendah yang abortus habitualis sebanyak 24 (63,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Peby tentang abortus habitualis di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan tahun 2025 didapatkan dari hasil univariat ibu yang memiliki paritas rendah 31,2% sedangkan ibu yang memiliki paritas tinggi 68,8% dan hasil analisis bivariat didapat nilai ($p \text{ value} = 0,03 < \alpha = 0,05$) hasil analisis bivariat didapatkan hasil adanya hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus habitualis.

Penelitian Ningrum, dkk (2023) didapatkan bahwa dari 112 ibu yang mengalami abortus immenens, 43,75% paritas 1, 46,43% paritas 2-3 dan 9,82% paritas > 4. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rusdiana (2006) di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan , dari 362 responden yang mengalami abortus imminens, hanya 36,1% responder memiliki paritas yang tinggi.

Hal ini sesuai juga dengan teori yang dinyatakan oleh Wiknjosastro (2007) yang menyatakan bahwa paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal. Dengan sering melahirkan maka alat reproduksinya sudah lemah dan mudah terjadinya

4. Pendidikan

Pendidikan ibu dikelompokkan menjadi 2 katagori yaitu tinggi bila \geq SMA/ sederajat dan rendah bila \leq SMP/ Sederajat. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis univariat didapatkan ibu yang pendidikan tinggi bila \geq SMA/ sederajat sebanyak 60 orang 49,2% dan pendidikan rendah bila \leq SMP/ Sederajat sebanyak 62 orang 50,8%. Hasil analisis bivariat menunjukkan pada responden pendidikan tinggi yang abortus habitualis sebanyak 21 (35,0%) sedangkan 62 responden yang pendidikan rendah yang abortus habitualis sebanyak 36 (58,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusdiana (2006) mengenai hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan , disimpulkan bahwa dari 854 responden ibu hamil, terdapat 60,4% pendidikan rendah. Dari 362 responden yang mengalami abortus habitualis, 36,1% memiliki pendidikan rendah. Menurut Prawirohadjo (2024) bahwa kejadian abortus pada wanita yang berpendidikan lebih rendah lebih banyak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2023), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin rendah kejadian abortus, yaitu tertinggi pada golongan pendidikan 10-12 tahun (SMA), secara teoritis diharapkan wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya.

Hasil penelitian ini mengenai hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Dr.Mohammad Hasan , didapatkan dari hasil univariat yang berpendidikan rendah 62 (50,8%) sedangkan yang berpendidikan tinggi 60 (49,2%). Disimpulkan bahwa 122 responden pada ibu hamil semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka

pengetahuan akan tinggi pula sehingga angka kejadian abortus semakin berkurang atau rendah, karena ibu pendidikannya tinggi mudah menerima informasi-informasi tentang kesehatannya dengan tentang bahaya-bahaya kehamilan maka ibu akan menjaga kesehatannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2019). "Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010–2019: Studi Meta Analisis." *Jurnal Biomedik*, 11(3). [Jurnal Biomedik Universitas Sam Ratulangi](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/biomedik/article/view/26660)
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/biomedik/article/view/26660>

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azzahra, C. T., Andriahta, Z., & Enis, R. N. (2022). "Gambaran Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2020." *Journal of Medical Studies*, 2(2). [Journal of Medical Studies](https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1208)

Damayanti, K. N., Yusuf, M., & Sudarno. (2020). "Characteristics of Abortus Patients in Dr. Soetomo Hospital, Surabaya, Indonesia." *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 28(2). Diakses dari: <https://ejournal.unair.ac.id/MOG/article/view/22894>

Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2023). *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2023*. Palembang: Dinkes Kota Palembang.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*. Palembang: Dinkes Sumsel.

Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1). [Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi](https://doi.org/10.35960/vm.v2i2.169)

Hidayat, A. A. A. (2020). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

[Kementerian Kesehatan Republik Indonesia](https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1208). (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.

Sugiharti, R. K. (2017). Faktor-faktor ibu yang berhubungan dengan kejadian abortus. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 2(2). <https://doi.org/10.35960/vm.v2i2.169>
Link: [Viva Medika Journal](https://doi.org/10.35960/vm.v2i2.169)

Yuliani, L., Adyas, A., & Rahayu, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal*

Ilmiah STIKES Kendal, 13(3). <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1208>
Link: [Jurnal Ilmiah Permas](https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1208)